Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer

■ Dwi Siswanto

Pada paruh pertama abad XX, muncul seorang filsuf yang sangat berpengaruh dalam sejarah. Tokoh ini sangat meminati filsafat dan prihatin dengan situasi intelektual dewasa ini, yang menurut anggapannya, sangat dikeruhkan oleh macam-macam prasangka baik filosofis maupun ilmiah. Dia adalah Edmund Husserl, bapak pendiri sebuah pendekatan yang sampai sekarang termasyur dengan nama 'fenomenologi'. Dengan keprihatinannya itu, dia bermaksud meciptakan sebuah ilmu yang rigorus yang dapat mendeskripsikan kenyataan apa adanya. Semboyannya yang termasyur 'Zuruck zu den sachen selbst' (kembalilah kepada benda-beda itu sendiri (Verhaak, 1995: 104) cocok dengan seluruh pencarian filosofinya.

Edmund Husserl adalah orang yang telah meletakkan pengaruh paling kuat dan mendalam atas pemikiran-pemikiran filsafat setelah Bergson. Dia adalah seorang pelopor fenomenologi yang lahir di Prossvitz (Moravia) pada tahun 1859, dan meninggal pada tahun 1938. Dia adalah seorang filsuf Jerman keturunan Yahudi.Kebebsaran Edmund Husserl sebagai seorang filsuf, terkenal dari hasil karyanya yang cukup banyak.Buku-buku karya Edmund Husserl yang terkenal dan besar pengaruhnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, atara lain: Philosophie der Arithmetik (1891); Logische Untersuchungen (1900); Ideen zu einer Phanomenologie und phanomenologischen Philosopie (1913); Formale und transzendentale Logik (1929); Erfahrung und Urteil (1930) (Bochenski, 1974: 131-132).

Metode fenomenologi yang ia ciptakan banyak diterapkan oleh para filsuf kontemporer sebagai dasar analisis terhadap masalah-masalah aktual. Oleh karena itu, tema penulisan ini adalah 'Aktuslitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer'. Aktualitas yang dimaksud dalam penulisan ini adalah mengidentifikasikan sejauh mana Fenomenologi edmund Husserl sebagai metode dipakai sebagai dasar analisis oleh filsuf-filsuf kontemporer dalam mengungkapkan filsafatnya atau pandangannya. Terlebih dahulu sebelum dikemukakan hal itu, sebagai titik tolak secara berurutan akan disampaikan garis besar kecenderungan dan

karakteristik filsafat kontemporer; dan fenomenologi Edmund Husserl.

Kecenderungan dan Karakteristik Filsafat Kontemporer

Untuk menentukan kapan filsafat kontemporer itu dimulai sangat sulit dipastikan secara eksata. Ada yang menyebut filsafat kontemporer muncul setelah abad XIX; ada yang menyebut filsafat kontemporer adalah filsafat abad XX; dan Beerling menyebut filsafat kontemporer sebagai 'Filsafat Krisis'. Yang dimaksud Filsafat Krisis, bahwa posisi-posisi penting dari filsafat-filsafat jaman dahulu, pokok-pokok dasar yang penting dari filsafat itu tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat dibenarkan lagi atau disangsikan kebenarannya. Tetapi kita harus berhati-hati untuk mengambil kesimpulan. Sebab hal itu bukanlah berarti bahwa posisi-posisi dahulu dari filsafat - seperti dari idealisme, subjektivisme atau rasionalisme - pada waktu itu telah dilenyapkan secara radikal danuntuk selama-lamanya. Pada waktu ini aliran-aliran tersebut hanya mengalami suatu masa yang kurang baik baginya (Beerling, 1966: 46).

lebih lanjut yang dipakai sebagai referensi dalam penulisan ini sebagai berikut: Filsafat Kontemporer adalah filsafat yang muncul dalam abad XX (dewasa ii), yang memiliki kecenderungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Bochenski dalam bukunya Contemporary European Philosophy. Bochenski mencatat beberapa kecenderungan filsafat kontemporer sebagai berikut.

1. Antipositivisme. Karakteristik ini tidak berlaku bagi filsafat kontemporer yang masi berorientasi materialisme dan positivisme, tetapi filsafat-filsafat yang sebagian besar mucul pada jama ii seperti fenomenologi, filsafat hidup, dan eksistensialisme menolak positivisme.
2. Realisme. Pandangan realisme banyak tercermin dalam padangan metafisika baru, filsafat hidup, demikian juga pada ekaistensialisme. Mereka yakin manusia memiliki kemampuan memahami yang-ada secara langsung.
3. Pluralisme. Filsafat kontemporer pada umumnya menolak idealisme atau materialisme yang monistik dari filsafat abad

XIX, kecuali Alexander dan Crose yang dikenal sebagai idealis monis, tetapi mereka termasuk dalam kelompok minoritas.
4. Aktualisme. Aktualisme adalah filsafat yang meoloak adanya substansi-substansi,dalam filsafat kontemporer hanya Thomisme dan Neorealisme Inggris yang masih menerimanya, tetapi aliran seperti Neokantianisme, fenomelogi, dan aliran metafisika baru menolaknya.
5. Peronalisme. sebagaian besar filsafat abad dewasa ini kembali menaruh perhatian besar kepada 'human person' terutama nilai-nilai unik yang melekat pada 'human person' itu (Bockenski, 1974: 36-38).

Di samping beberapa karakteristik yang sudah disebutkan di atas, filsafat kontemporer memiliki juga semacam 'external feature', seperti teknik, produktivitas dan interdependensi. Di antaranya yang paling meninjol adalah sifat interdependensi. Dalam filsafat kontemporer tercemin adanya saling ketergantungan dan saling relasi antar berbagai gerakan, mazhab dan negara (Bochenski, 1974: 39; Siswanto, 1995: 21).

Atas dasar karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi dasar yang mewarnai filsafat kontemporer dapat dibedakan ke dalam dua kelompok , yaitu filsafat yang beroientasi pada 'ajaran' dan filsafat yang berorientasi pada 'metode'.

Filsafat yang berorientasi pada ajaran dikelompokkan ke dalam tiga kelompok: Pertama, filsafat yang masih membawa semangat filsafat abad XVIII (Empirisme, Materialisme, Positivisme, Kantianisme dan Hegelian). Kedua, filsafat yang masih menerima pengaruh filsafat hidup (Vitalisme) dan filsafat esensi (Fenomenologi). Ketiga, filsafat yang memberikan kontribusi unik kepada filsafat kontemporer yaitu eksistensialisme dan metafisika baru.

Filsafat yang berorientasi kepada metode antara lain dapat disebut: logika matematika, fenomenologi, hermeneutika, strukturalisme, dan yang paling terbaru dekonstruksi. Khusus mengenai metode fenomenologi yang pertama kali muncul dirintis dan dikembangkan oleh Edmund Husserl, selanjutnya mendapat perhatian khusus dari eksistensialisme dan aliran metafisika baru.

Fenomenologi Edmund Husserl

Kata 'fenomenologi' berasal dari bahasa Yunani 'phainomeno' dan 'logos'. 'Phainomenon' berarti tampak dan 'phainein' berarti memperlihatkan. Sedangkan 'logos' berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang fenomen-fenomen yang menampakkan diri kepada kesadaran kita (Bagus, 1992: 85).

fenomenologi menurut pemahaman Edmeund Husserl merupakan suatu analisis deskripsi serta itropeksi mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalam-pengalam langsung: relegius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi. Untuk itu Edmund Husserl kemudian menegaskan, perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang'Lebenwelt' (dunia kehidupan) atau 'Erlebnisse' (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris (Bagus, 1992: 88).

Bagi Husserl, fenomenologi merupaka metode dan filsafat. Fenomenologi sebagai metode membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehinga kita sampai pada fenomena yang murni (Titus, 1984: 399). fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Setiap orang harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada 'kesadaran murni'. Untuk mencapai bidang kesadaran murni, setiap orang harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Jika hal yang demikian telah dikerjakan, maka akan tersisa gambaran-gambaran yang hakiki dan intuisi esensi. Proses ini oleh Husserl disebut fenomenologi transendental.

Fenomenologi sebagai filsafat memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada (Titus, 1984: 401). Di sini fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode

kembali ke benda itu sendiri, oleh karena dalam tahap-tahap penelitiannya menemukan objek-objek yang membentuk dunia yang manusia alami.

Menurut Husserl untuk mencapai hakikat murni harus diadakan semacam pemberishan atau penyaringan (Reduksi). Hakikat murni adalah sampai pada benda itu sendiri (galihnya): 'zur den sachen selbst' sebagaimana yang menjadi semboyannya. Menurut Husserl terdapat tiga macam reduksi: reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental (Delfgaauw, 1988: 106).

Pertama, reduksi fenomenologis: menyaring pengalaman sehingga orang sampai pada fenomen semurni-murninya, setiap orang (subjek) harus melepaskan benda itu dari pandangan-pandangan lain: agama, adat, pandangan ilmu pengetahuan. Jika berhasil maka akan sampai pada fenomen yang sebenarnya. Dengan kata lain, untuk mencapai pada fenomen yang sebenarnya adalah dengan menempatkan tealitas benda-benda di luar kita antara kurung (epoche). Dalam reduksi ini, Husserl meninggalkan sikap alamiah yang biasa pada orang 'biasa' yang tanpa ragu-ragu melihat benda-benda dan tidak sebagai gejala kesadaran saja. Yang muncul dalam kesadaran ialah gejala (fenomenon).

Kedua, reduksi eidetis: menghilangkan semua perbedaan-perbedaa dari sejumlah item yang ada dalam khayalan sehingga tinggal saja suatu 'esensi'. Dengan kata lain, semua yang lain yang bukan inti eidos, fenomen perlu diletakkan di dalam tanda kurung. Dengan demikian akan sampai pada hakikat sesuatu. Pengertian inilah dalam arti yang muri. Dalam hal ini hakikat oleh husserl diberi arti yang khusus, ialah struktur dasariah, yang meliputi: isi fundamental, sifat hakiki, semua relasi hakiki dengankesadaran dan dengan objek-objek lain yang disadari (Bakker, 1984: 1150.

Ketiga, reduksi transendental: reduksi ini merupakan pengarahan ke subjek, dan mengenai terjadinya penampakan sendiri, dan mengenal akar-akarnya dalam kesadaran (Bakker, 1984: 117); bukan lagi mengenai objek atau fenomen, bukan mengenai hal-hal sejauh menampakkan diri kepada kesadaran. Dalam reduksi ini yang harus ditempatkan dalam

kurung ialah eksistensi dan segala sesuatu yang tiada hubungan timbal-balik dengan kesadaran murni, diterapkan kepada subjeknya sendiri dan kepada perbuatannya, kepada kesadaran yang murni. Pada reduksi ketiga ini kita sampai pada subjek murni.

Puncak metode fenomenologi Husserl : "dalam pengakuan bahwa yang boleh dan harus diakui hanyalah 'das Ich' yang transendental dengan 'Bewusstsein'-nya (kesadaran) yang transendental pula" (Drijarkara, 1981: 133). Artinya satu-satunya realitas yang boleh dan harus diakui dengan mutlak ialah realitas dari 'das Ich'; "yang di atas semua situasi yang konkrit, di luar segala pengalaman, sadar akan diri sendiri". Sadar di sini bukanlah kesadaran sehari-hari berhadapan dengan kejasmanian, melainkan kesadaran yang supraempiris, yang di atas semua pengalaman, yang transendental.

Bila memperhatikan rangkaian peikiran Husserl di atas, dapat dikatakan bahwa fenomenologi Husserl tidak terdapat kriteria untuk menentukan kesahian suatu kebenaran; yang ditekankan dalam fenomenologinya adalah 'intersubjektivitas'; dan basis filosofis Husserl ialah bahwa dunia yang tampak ini tidak memberi kepastian, kita harus mencarinya dalam 'Erlebnisse': pengalaman yang sadar, "pertemuan dengan aku". Aku ini harus dibedakan dengan 'aku emp[iris' yang tidak murni yang merupakan dunia benda. "Aku" ini harus dikurung dan kemudian kita menuju 'aku murni yang mengatasi semua pengalaman.

Dengan menyelami jalan pemikiran Husserl tersebut, akan merasakan daya tarik dan sekaligus pengaruh dari pemikirannya. Untuk dapat memberikan penghargaan karena jasa-jasanya sebagai filsuf perlu ditempatkan pada proporsi yang semestinya. Aspek positip dari pemikiran Husserl, yaitu menolak penempatan manusia di bawah dubia yang tampak yang diatur oleh hukum-hukum fisis. Pada prinsipnya semuanya tunduk kepada kesadaran manusia, melalui kebebasan. Filsafat Husserl merupakan sisi realitas kebebasan, satu sebutan yang menyadarkan bahwa seseorang bebas berarti yang lain juga bebas. Bebas berarti tak seorangpun dapat

mempengaruhi dengan segala atuirannya, pandangan dan nilainya kepada orang lain. Hal ini berarti mendorong mausia kreatif dan progresif dalam menghadapui dunia. Kebebasan ini mengingatkan pada nasehat Sokrates 'kenallilah dirimu sendiri', sedangkan Husserl mengajarkan supaya mengenal dirinya dengan kebebasan dan menekankan watak intensional kesadaran, tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.

Sebagai konsekuesinya kebebesan yang demikian itu tentunya selalu disertai dengan tanggung jawab, dan mengetahui bahwa semua perbuatannya bersumber dari kebebasannya. Pertanggungjawaban itu tidak terbatas pada diri sendiri tetapi juga tanggung jawab terhadap orang lain bahkan seluruh dunia. Dengan pertanggungjawaban yang mengikutsertakan orang lain, berarti menunjukkan solidaritas manusia. Jadi dalam rangka mengejar citra diri manusia mau tidak mau seseorang harus memilih perbuatannya yang terbaik bagi semua orang. Manusia dengan kebebasannya adalah kemampuan permanen untuk menarik dirinya dari masa lampau, sehingga selalu dapat dimungkinkan suatu permulaan baru sesuai dengan penemuan barunya melalui kesadaran murni yang ditemui kemudian. Di sinilah optimistik Husserl selalu merangsang, menggugah keberanian, manusia, memberi harapan, membuat segala kemungkinan berubah.

Sedangkan aspek negatip yang menjadi kelemahan pemikiran husserl justru terletak pada puncak kekuatannya, yaitu dengan konsep kesadaran (subjek) murni, manusia pada akhirnya harus menolak eksistensi Tuhan (nilai-nilai religius keagamaan). Sebagai konsekuensi dari konsep kesadaran (subjek) murni itu adalah pemikiran menjadi ateistik. Apabila Tuhan diterima sebagai adanya maka manusia tidak bebas labi. Tuhan akan menciptakan hukum moral universal dan akan mengatur semua perbuatan manusia..

Berangkat pada pemikiran Husserl tersebut menjadikan mausia dalam usaha mengejar citra persona yag makin tinggi dihadapkan pada suatu dilemma, yaitu manusia sama sekali bebas atau sama sekali tidak bebas.

demikianlah gambaran umum tetang fenomenologi

Husserl yang dapat disampaikan dalam bagioan ii. Selanjutnya, bagian berikut akan dikemukakan 'Aktualitas Fenomenologi Husserl dalam Filsafat Kontemporer'.

Metode Fenomenologi Husserl dan Pengaruhnya

Fenomenologi Husserl tidak diragukan memberikan sumbangan terhadap cara berpikir kefilsafatan maupun perkembangan beberapa disiplin ilmu sosial/kemanusiaan. Ini tidak berarti bahwa filsafat telah menemukan terminal terakhirnya. Maksudnya, sikap kritis yang radikal harus tetap dijadikan semangat seperti dituntut oleh Husserl . Menurut pendapat ini, seseorang yang menerima gagasan-gagasan kefilsafatan secara dogmatis adalah sikap anti filsafat dan sekaligus anti fenomenologis.

Fenomenologi Husserl telah menawarkan suatu metode penyelidikan/pemahaman tentang realitas. Sebagai suatu metode, ia berpeluang untuk diadopsi dalam menyelidiki dan memahami problem-problem aktual yang dihadapi manusia. Pada filsafat kontemporer, para filsuf eksistensialisme yang banyak terpengaruh dan berusaha mengaktualisasikan metode fenomenologi itu dalam pemikiran mereka. Para filsuf eksistensilisme memakai metode fenomenologi, pada umumnya dalam analisis eksistensi. Filsuf-filsuf eksistensilis yang memakai metode fenomenologi, antara lain : Sartre, Merleau-Ponty, Ricouer, dan lain sebagainya. Namun demikian, mereka tidak menerima begitu saja pendapat Husserl tentang sikap objektif, reduksi pokok yang pertama, yang menyisihkan eksistensi. Mereka berpendapat justru eksistensi manusialah yang pertama-tama dianalisa.

Para filsuf eksistensialis beranggapan bahwa setiap ungkapan, entah sehari-hari ataupun ilmiah berakar dalam suatu pengalaman langsung yang bersifat prarefleksif atau pra-ilmiah. Pengalaman asli itu bersifat utuh dan kaya, hanya menampakkan secara terbatas dan bercacat. Dengan analisis ungkapan pengalaman terbatas itu, dapat ditemukan kembali pengalaman yang lebih fundamental. Pada umumnya para eksistensialis bertitik pangkal dari fenomen seperti telah ditentukan Husserl, mereka juga menekankan segi

intennsional. Fenome diselidiki sejauh disadari secara langsung dan sponta, sebagai 'yang lain' dari kesadaran (Bakker, 1984: 119).

Para eksistensialis mempertahankan aspek non-diskursif dalam intuisi subjek, namu mereka tidak mengikuti tekanan Husserl pada sikap objektif dan kontemplatif. Fenomen dianalisa menurut semua unsur Husserl lainnya. Harus dibersihkan dari segala penyempitan dan interpretasi berat sebeleh; sehingga mulai tampak dasar asali, yaitu dunia eksistensi nyata (Bakker,1984: 120). Dengan analisa ini ditemukan sifat-sifat pokok yang berlaku bagi eksistensi manusia, yang sekaligus unik, dan berlaku bagi setiap manusia.

Berikut ini akan dikemukakan sejauh mana letak ketergantungan ketiga filsuf (Sartre, Merleau-Ponty, Ricoeur) dari fenemenologi Husserl, yang mereka ikuti untuk menyelidiki/memahami problem-problem aktual yang dihadapi manusia (tentang realitas).

Metode yang dipergunakan Sartre secara keseluruhan tidak berbeda dengan para eksistensialis lainnya, yaitu metode fenomenologi. Sartre pada awal mulanya mengikuti fenomenologi Husserl, namun kemudian ia membelot. Menurut Sartre, fenomenologi Husserl itu kering dan netral; tidak memberikan penkelasan yang memuaskan tentang Ada-nya fenomen-fenomen, karena tidak membedakan secara prinsipial objek dengan tampaknya objek. Husserl berhenti pada esensi, dengan demikia tidak pernah mencapai Ada-nya sesuatu objek. Sartre berkeyakinan bahwa Ada merupakan syarat bagi tampaknya sesuatu (Bertens, 1985: 315). Untuk itu kemudian Sartre lebih tertarik kepada ide Heidegger, yang mengungkapkan arti hakikat 'Ada'. Dalam Sein und Zeit (Ada Dan Waktu), Heidegger membahas tentang makna hidup dan makna kenyataan. tema pokok buku ini adalah sebuah pertanyaan fundamental: Apa maknanya, bahwa kita ada? (Hamersma, 1983: 126).

Heidegger menganalisa keberadaan manusia di dunia dengan analisa fenomenologi. Eksistensi adalah absurd, manusia ada di dunia tidak dipilih sendiri, melainkan sebagai sesuatu yang telah ditentukan. Manusia 'dilemparkan' dalam

faktisitas yang penuh 'keprihatinan' (Hamersma, 1983: 125).

Bagi Sartre, fenomenologi Husserl masih memuat kelemahan. Kelemahannya itu terdapat pada sikap ilmiah yang netral, yang berakibat manusia hanya menjadi penonton belaka tanpa turut memberi keputusan atau penilaian. Sartre berusaha memberi peranan yang lebih kepada intensionalitas, dan dengan demikian maka dalam dialektika antara kesadaran yang mengarah ke dunia dengan dunia yang menampakkan dirinya, lahirlah suatu dunia yang dihidupi atau dunia manusiawi. Dengan kata lain, dengan memberi peranan lebih besar kepada kesadaran lengkap dengan emosi, kebencian, ketakutan, penderitaan, keterasingan, dan kerinduannya yang dikawinkan dengan dialektika Karl Marx, maka filsafat Sartre menjadi suatu eksistensialisme yang humanis. Jadi dari Husserl, Sartre hanya meminjam fenomenologi yang melingkupi intensionalitas kesadaran yang identik dengan kebebasannya.

Apa yang dilakukan oleh Sartre itu, nampak sejalan dengan orientasi filsafatnya yang melibatkan diri secara politik dan sosial dalam masyarakat. Titik tolak pembahasan hubungan subjek-objek diterjemahkan ke istilah hubungan etre-pour-soi dan etre-en-soi, ialah hadir untuk diriya dan hadir pada dirinya (Heraty, 1984: 146-147). Menurut Sartre antara keduanya meustahil terjadi sintesis. Sartre melihat subjektivitas sedemikian rupa, sehingga manusia lain menjadi ancaman selalu.

Berbeda dengan Sartre, maka Merleau-Ponty mempertahankan keduan (etre-pour-soi dan etre-en-soi) hadir pada dunia dalam pengertian etre-au-monde, kehidupan konkret manusia dalam kebertautan dengan dunia. Merleau-Ponty mecari suatu titik tolak baru, ialah dalam pengertian kehadiran (eksistensi) dan kehadiran bersama (ko-eksistensi).

Filsafat eksistensialis Merleau-Ponty disebut filsafat kesamaran, suatu philosophy of ambiguity. Penentuan posisi eksistensialisme Merleau-Ponty terhadap fenomenologi Husserl dikemukakan oleh Spiegelberg dalam beberapa pokok yang akan disebut lebih lanjut (Spiegelberg, 1977: 531-539).

Intensionalitas sebagai struktur fundamental kesadaran Husserl memperoleh peranan baru pada Merleau-Ponty. Pada

pokoknya pengertian intensionalitas ini diperluas pengertiannya, sehingga tidak saja meliputi kegiatan-kegiatan kesadaran, melainkan mengenai pula hubungan dengan dunia luar dan hubungan dengan manusia lain.

Deskripsi fenomenologi yang oleh Husserl dimaksudkan untuk kembali kepada fenomena murni sesuai dengan dan sampai kepada sikap ilmiah baru, bagi Merleau-Ponty terutama diartikan sebagai suatu protes terhadap pendekatan benda-benda secara objektif dengan hubungan-hubungan kausalnya. meurut dia hendaknya benda-benda dikembalikan kepada sebuah dunia penghayatan, Lebenswelt menyryt Husserl.

Merleau-Ponty berorientasi kepada karya Husserl yang terakhir (Bruzina, 1970: 89), di mana tema penghayatan dunia lingkungan hidup atau Lebenswelt lebih diperhatikan. Ini berbeda dengan Sartre yang bertolak dari kaerya awal Husserl yang terutama mengambil tema ini kesadaran atau kesadaran itu sendiri. Hal ini berati bahwa Merleau-Ponty menolak analisis yang menganggap Lebenswelt ini berpangkal; pada kegiatan subjek, sebagai suatu kecenderungan yang idealistik, mengarahkan segalanya kepada kesadaran kembali (Heraty, 1984: 148).

Reduksi fenomenologik ini sementara menyingkirkan realitas sebuah dunia ilmiah bagi Husserl dan dimaksudkan untuk menemukan kejernuhan struktur-struktur logik. Merleau-Ponty mengokohkan kesimpulan, bahwa the great lesson of reductio is the imposibility of complete reduction (Ponty, 1965 dalam Toeti-Hertay, 1984: 148), sehingga ia menolak suatu idealisme fenomenologik yang bertolak dari kesadaran subjek dan mengadakan konstitusi dunia alamiah dalam arti bahwa subjek melangsungkan konstitusi tersebut. Sesuai dengan dengan ini reduksi eidetik yang pada Husserl dimaksudkan untuk menangkap eidos sebagai hakikat bagi Merleau-Ponty secara tidak langsung membantu menjelaskan ketunggalan fakta-fakta pada penghayatan konkret yang malah pertama-tama ditanggalkan oleh reduksi Husserl tadi. Jadi hakikat atau eidos digunakan sebagai latar belakang penghayatan konkret. Inilah suatu pokok pemikiran

eksistensialis yang bergeser minat dari hakikat, essence atau eidos ke eksistensi, dari hakikat abstrak kepada kehadiran konkret.

Menurut Merleau-Ponty, Husserl menganggap subjektivitas murni sebagai dasar pengetahuan. Pada Merleau-Ponty diusahakan suatu paduan antara pendekatan subjektif dan objektif melalui suatu fenomenologi yang bertolak dari dua kutub ('bipolar phenomenology'), menjauhi subjektivitas murni tersebut. Fenomenologi Husserl, meskipun akhirnya melibatkan dunia luar, tidak akan menjadikan dunia luar ii sebagai pusat perhatian seperti halnya pada Merleau-Ponty.

Di samping pengertian tentang dunia yang mendapat tempat yang berbeda dalam tanggapanya, subjektivitas atau rasionalitas bagi Merleau-Ponty mendapat tanggapan berbeda pula, sehingga tugas fenomenologi ialah untuk mengungkapkan the mystery of the world and the mystery of reason. Di satu pihak misteri dunia, di pihak lain misteri rasio manusia secara bersama merupakan suatu kebertautan, hubungan antara keduanya merupakan suatu engagement (Ponty, 1965: 19; Heraty, 1984: 149).

Menurut Husserl, pokok-pokok tersebut di atas akan lebih nyata bila diteliti dalam lapangan fenomenologik, hal mana berarti penjernihan fenomena sekaligus.

Merleau-Ponty menanggapi lapangan fenomenologik ini sebagai suatu lapangan persepsi, suatu lapangan kegiatan untuk kesadaran berpersepsi, suatu phenomenal field of perceptual consciousness. Merleau-Ponty dalam hal ini mengadakan penel;itian kesadaran secara psikologik, menangkap penghayatan pada taraf persepsi dengan menghilangkan sikap prasangka ilmu alam, ialah suatu prasangka tentang dunia, tentang sebuah dunia 'objektif' yang sampai kini banyak dijumpai dalam berbagai pembahasan tentang persepsi (Bruzina, 1970: 90-91; Heraty, 1984: 149).

Selanjutnya tokok lain lagi yang terpengaruh dan bahkan telah mengembangkan fenomenologi Husserl, adalah Paul Ricoeur. Ricoeur telah mengembangkan suatu fenomenologi yang terutama menunjang fenomenologi Husserl dalam karya-karya awal yang menekankan reduksi eidetik.

Namun Ricoeur menyadari keterbatasan suatu deskripsi eidetik, yang maksudnya menangkap struktur-struktur eidetik bila menghadapi misalnya gejala kehendak dan emosi. Ricoeur melihat deskripsi ini sebagai taraf awal saja dan mempunyai maksud-maksud sampai pada suatu pandangan tentang manusia dalam suatu metafisika. Dengan demikian ia berkeberatan terhadapfenomenologi Husserl yang disebut olehnya sebagai 'fenomenologik deontologik' (Spiegelberg, 1977 dalam Toeti-Heraty, 1984: 181). dan membatasi diri pada gejala-gejala kesadaran saja.

Ricoeur meninggalkan suatu idealisme dogmatik untuk idealisme metodeik. Artinya bahwa deskripsi gejala kesadaran hanya diguakannya sebagai titik tolak, terutama dalam pengembagan metodenya. Di samping itu, Ricoeur juga berusaha mengatasi prasangka logisistik pada Husserl. Ricoeur berminat kepada gejala kehendak dan emosi yang justru pertama-tama ditanggalkan pada reduksi eidetik Husserl.

Ricoeur ingin sampai pada suatu filsafat tentag manusia yang mengatasi keterbatasan gejala-gejala kesadaran saja. Ricoeur, dalam hal ini ingin memamfaatkan juga penelaahan problem secara ilmiah, terutama oleh psikologi. Dalam konteks ini Ricoeur memamfaatkan juga wawasan-wawasan behaviourism psikologi Gestalt dan psikoanalisa dalam filsafatnya tentang manusia tersebut (Heraty, 1984: 181-182). Hal yang demikian kurang lebih juga telah dilakukan oleh Merleau-Ponty namun terdapat perbedaannya pula. Merleau-Ponty memusatkan perhatian kepada psikologi persepsi, sedangkan Ricoeur menelaah bidang emosi dan kehendak. Ricoeur meneliti metode pendekatan dengan sangat cermatnya.

Dalam garis-garis besar dapat disimpulkan tiga taraf penelaahan sebagai berikut. Pertama, taraf analisis deskriptif (Rasmussen, 1971: 30-37) yang maksudnya untuk 'mengeja' (to spell out) fenomena. dengan ini dimaksudkan meneliti struktur intensionalitas pada fenomena kesadaran menurut proses dan objek, atau act dan content. Ini taraf eidetik murni (Heraty, 1984: 182).

Pada taraf pertama ini ada keberatan. Keberatan taraf ini ialah keterbatasannya yang hanya sesuai untuk menghadapi

gejala kesadaran murni serta tak mampu menangkap hubungan atara kesadaran da tubuh. Hal terakhir ini merupakan suatu 'misteri' bagi Ricoeur pada penghayatan manusia. Untuk itu diperlukan suatu deskripsi tidak murni yang mengatasi leterbatasan deskripsi eidetik murni.

Kedua, taraf konstitusi transendental (Rasmussen, 1971: 37-40). Husserl dalam fenomenologinya telah mengemukakan suatu konstitusi yang adakalanya merupakan konstitusi aktif, ialah konstitusi fenomena dan mengemukakan pula konstitusi pasif, dimana fenomena telah ditemuka secara tersedia. Pendapat pertama dikenal dengan pengertian idealisme transendental dan inilah yang ditinggalkan oleh Ricoeur. Sedangkan taraf kedua akan lebih medapat perhatian dalam 'fenomenologi hermeneutik' yang masih akan dijelaskan kemudian, dimaa bagi subjek fenomena telah tersediadalam bentuk 'simbol' dan 'mitos' (Heraty, 1984: 182).

Ketiga, taraf ontologi kesadaran yang berusaha menempatkan status kesadaran dalam keseluruhan ontologik atau metafisik. Ini berarti bahwa Ricoeur akan sampai kepada suatu filsafat antropologi dan akhirnya pula sampai kepada pemikiran persoalan kebebasan, 'freedom' dan pula gagalnya kebebasan ini pada pengertian tentang manusia yang telah lhilaf, pada manusia sebagai 'fallible man' (Heraty, 1984:183).

Fenomenologi pada Ricoeur itu dikembangkan dengan maksud-maksud yang jauh, berusaha memberi gambaran yang total dan konprehensif tentang manusia. Untuk maksud ini khusus dikembangkanya fenomenologi kehendak.

Pada fenemenologi kehendak ini dapat pula diikuti penggunaan metode eidetik dan keterbatasannya, sehinggan diperlukan peningkatan kepada metode eksistensial. Yang dihadapiu sebagai objek suatu deskripsi eisdetik ialah subjek dengan kehendak yang sadae tentang kehendaknya. Ricoeur mengadakan deskripsi mengenai dinamika kehendak dan yang menarik ialah, bahwa deskripsi itu ditunjang oleh 'prinsip resiprositas' (Heraty, 1984: 183), sehingga untuk suatu deskripsi lengkap maka dinamika kehendak mencakup usur bukan-kehendak dan meneliti pula relasi antara kehendak dan bukan kehendak. Yang menarik dalam hubungan ini ialah,

bahwa dalam deskripsi bukan-kehendak ikut serta unsur jasmani, hal maa sampai kini tak dapat diikutsertakan dalam penelaahan struktur eidetik dapa gejala kesadaran.

Fenomena kehendak menurut deskripsi eidetik membedakan suatu tindakan atau kegiatan kehendal menurut tida gerak yang dikehendaki, ialah 'aku menentkan, aku menggerakkan tubuh, aku menyetujui' (Rasmussen, 1971: 54). Ketiga-tiganya ditunjang oleh kegiatankehendak. Setiap gerak kehendak mempunyai pasangan atau korelat bukan-kehendak masing-masing, dalam arti bahwa 'bukan-kehendak menjadi latar-belakang sebab' bagi kehendak dan sebaliknya kehendak memberi fokus kepada bukan-kehendak.

Gerak pertama sebagai suatu keputusan ('decision') tampak pertama-tama sebagai hasil analisis intensionalitas. Gerak kedua ialah kelengkapan perencanaan kosong oleh keputusan sebagai gerak pertama dan dengan analisis intensional menampilkan 'gerak atau kegiatan' sebagai kelanjutan keputusan. Gerak terakhir atau ketiga diperlukan untuk menyempurnakan kehendak yang diawali oleh suatu keputusan, dikonkretkan oleh kegiatan dan merupakan persetujuan. Persetujuan ini merupakan 'keikhlasan untuk menerima suatu keniscayaan' (Heraty, 1984: 184-185). Di antara ketiga taraf inilah yag paling utama menampilkan dimensi kemerdekaan dalam pertentangan dengan keniscayaan. Ricoeur mengemukakan perumusa sebagai berikut: ' Keikhlasan adalah gerak kemerdekaan ke arah alam supaya dipersatukan dengan keniscayaan mutlaknya dan mengubahnya menjadi dirinya sendiri' (Rasmusse, 1971: 61).

Penggunaan metode atau deskripsi eidetik dalam fenomenologi kehendak Ricoeur pada dasarnya bermaksud menjernihkan fenomena sampai memperoleh struktur logik; menyagkut 'kemungkinan besar', dan bukan 'aktualitas fakta'. Ricoeur hendak memperluas deskripsi ii dengan mengikutisertakan perwujuda jasmaniah dan dengan demikian memperoleh paradoks antara kemerdekaan dan alam.

Paradoks ii dipecahkan oleh manusia meurut dua kemugkinan, ialah bahwa ia menggerakkan kehendak ke arah 'transendensi', tetapi dapat pula sampai kepada kegagalan

kehendak yang pada manusia dengan peristilahan religius disebut 'dosa'. Di antara kedua kutub fenomenologi kehendak kita lihat di satu pihak kemerdekaan, di pihak lain alam dengan keterbatasannya. Dengan deskripsi eidetik diperoleh keduanya sebagai hakikat atau kemungkinan.

Lebih lanjut 'status kemungkinan' ini berubah menjadi 'status kenyataan, dimana suatu deskripsi eidetik tidak memadai lagi'. Maka 'deskripsi eksistensial' kini memilik manusia sebagai eksistensi dan kita hadapi pada lapangan eksistensial ini kedua kutub ialah kemerdekaan lagi di satu pihak, di pihak lain kekhilafan manusia atau 'fallibility'. Tahap ini merupakan transisi ke tahap ketiga ialah kenyataan fakta yang dinilai menurut keberhasilan atau kegagalan kehendak: transendensi atau dosa (Heraty, 1984: 197). Pada tahap ketiga ini oleh Ricoeur diikutsertakan 'metode hermeneutik', ilah metode 'penafsiran' melengkapi kedua sebelumnya.

Demikianlah sekelumit hasil refleksi (tangkapan dan interpretasi) terhadap "Aktualitas Fenomenologi Husserl dalam Filsdafat Kontemporer' pada tiga filsuf: Sartre, Merleau-Ponty, dan Ricoeur dari sekian banyak filsuf yang juga berusaha untuk mengaktualisasikan fenomenologi Husserl dalam pemikirannya, yang dapat disampaikan dalam tulisan ini.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa seorang filsuf yang mengetrapkan metode fenomenologi, tidak akan menerima begitu saja kebenaran yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu khusus. Ia akan mencari kebenaran itu langsung pada sesuatu yang nampak, yang terlihat karena menggejala. Pendek kata, ia akan mencarinya pada fenomen-fenomen yang menampakkan diri. Ia akan tampil dengan suatu kepastian bahwa kebenaran yang terdalam dapat dicapai dengan mengamat-amati fenomen-fenopme.

Dalam pelaksanaannya, metode fenomenologi Husserl dalam usaha mencari kebenaran yang mendalam dilaksanakan dengan reduksi. Dalam hal ini ada tiga tahap, yaitu reduksi fenomenologi, reduksi eidetis, dan reduksi transendental.

Sedangkan dalam usaha pemikiran kefilsafatan, fenomenologi merupakan metode untuk menganalisa unsur intuitif dari pengertian kita, sehingga kita berhasil menemuka intisari atau hakikat dari barang-barang yang kita alami. Husserl, dalam usahanya telah berhasil menemukan evidensi-evidensi yang apodiktis, yang merupakan dasar yang pasti dan tidak dapat dibantah lagi. Sementara itu, para filsuf eksistensialis (Sartre, Merleau-Ponty, Ricoeur) mengetrapkan metode fenomenologi untuk memandang kehidupan manusia sebagaimana adanya. Dengan metode fenomenologi, mereka berhasil membeda-bedaka beradanya manusia dengan beradayang lain. Beradanya manusia adalah bereksistensi. Sedang berada yang lain juga berada, namun tidak bereksistensi. Oleh karena manusia mempunyai cara berada yang khusus. Cara itu berupa kesibukan manusia, baik berupa kesibukan dengan diri sendiri maupun dengan dunia luar.

Dengan megarahkan pengetrapan metode fenomenologi ke suatu aspek tertentu, akan tercapai suatu pengertioan yang tertentu. Dengan mengarahkan pengetrapan metode itu ke aspek esensi atau intisari, akan menemukan hakikat dari sesuatu hal yang bersangkutan. Sebaliknya, dengan mengarahkannya ke aspek kehidupan manusia yang konkret seperti yang dilakukan oleh filsuf eksistensialis, akan dapat menemukan eksistensi manusia yang penuh kesibukan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa fenomenologi sebagai metode adalah baik sekali untuk diterapka dalam usaha pemikiran kefilsafatan. Metode ini memberi jalan kepada manusia (subjek) utuk mencari dan mencapai kebenaran yang sedalam-dalamnya, menganjurkan untuk tidak begitu saja menerima fenomen-fenomen yang nampak kepada kita, secara spontan. Dengan fenomenologi, mau tidak mau telah memaksa kita untuk berpikir. Di samping itu, fenomenologi sebagai metode sangat baik pula untuk diterapkan sebagi dasar analisis ilmu-ilmu sosial/kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, A., 1984, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Beerling, R.F., 1966, *Filsafat Dewasa Ini*, Balai Pustaka, Jakarta.

Bertens, K., 1985, *Filsafat Barat Abad XX Seri 2*, Gramedia, Jakarta.

Bochenski, I.M., 1974, *Contemporary European Philosophy*, University of California Press, Berkeley, Los Angeles.

Bruzina, R., 1970, *Logos and Eidos, the Concept in Phenomenology*, University of Kentucky, Mouton, The Hagus - Paris.

Delfgaauw, B., 1988, *Filsafat Abad 20*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Drijarkara, N., 1978, *Percikan Filsafat*, Pembangunan, Jakarta.

Hamersma, H., 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta.

Harun Hadiwijono, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta.

Joko Siswanto, 1995, *Spiritualitas Filsafat Kontemporer*, Laporan Penelitian, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.

Lorens Bagus, 1992, "Edmund Husserl Kembali Pada Benda-benda Itu Sendiri" dalam Fx. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Kanisius, Yogyakarta.

Merleau-Ponty, M., 1965, *Phenomenology of Perception*, Translated by Colin Smith, Routledge & Kegan Paul, New York, The Humanities Press, 2nd Impression.

Rasmussen, D.M., 1971, *Mythic-Simbolic Language and Philosophical Antropology, A Constructive nterpretation of the thought of Paul Ricoeur*, Martinus Nijhoff, The Hague.

Spiegelberg, H., 1977, *The Phenomenological Movement, A Historical Introduction*, 2nd Edition, Vol. II, Martinus Nijhoff, The Hague.

Titus, Smith, Nolan, 1984, Persoalan-*Persoalan Filsafat*, Dialih Bahasa oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta.

Toety Heraty, 1984, *Aku Dalam Budaya*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Verhaak, c. dan Haryono Iman, 1995, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Gramedia, Jakarta.